

**GAMBARAN PENGETAHUAN PASIEN TENTANG PENCEGAHAN DAN
PERAWATAN PENYAKIT TYPUS ABDOMINALIS DI RUANG
RAWAT INAP RSUD Dr. PIRNGADI MEDAN
TAHUN 2019**

MISKA PILASINA BR. SEMBIRING

Jurusan Keperawatan Poltekes Kemenkes Medan

ABSTRAK

Pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui gambaran pengetahuan pasien tentang pencegahan dan perawatan penyakit tifus abdominalis di ruang rawat inap RSUD Dr.Pirngadi Kota Medan tahun 2019. Dimana ada 2 jenis faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu faktor internal dan eksternal, faktor internal meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan, sementara faktor eksternal meliputi lingkungan, sosial dan budaya. Desain penelitian yang digunakan adalah pendekatan cross sectional dan menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan populasi dalam penelitian ini adalah pasien tifus abdominalis dan jumlah responden sebanyak 41 orang. Hasil penelitian didapatkan mayoritas responden memiliki pengetahuan yang Cukup yaitu sebanyak 20 orang (48,8%), dan minoritas berpengetahuan Kurang yaitu sebanyak 9 orang (22,0%). Kesimpulan dalam penelitian ini adalah masih banyak responden yang pengetahuannya tidak baik tentang perawatan dan pencegahan penyakit tifus abdominalis. Untuk itu disarankan kepada responden agar lebih menambah wawasan tentang tifus abdominalis yaitu dalam perawatan dan pencegahannya.

Kata Kunci : *Pengetahuan, Tifus Abdominalis*

ABSTRACT

Knowledge is the result of knowing, and this happens after people have sensed a certain object. Sensing occurs through the human senses, namely the senses of sight, hearing, smell, taste and touch. The purpose of this study was to find out an overview of patient knowledge about the prevention and treatment of abdominal typhus in the inpatient ward of Dr.Pirngadi Hospital in Medan in 2019. Where there are 2 types of factors that influence knowledge, namely internal and external factors, internal factors include age, gender, education and employment, while external factors include environment, social and culture. The research design used was a cross sectional approach and using descriptive research with the population in this study were abdominal typhus patients and the number of respondents was 41 people. The results of the

study found that the majority of respondents had sufficient knowledge, namely as many as 20 people (48.8%), and a minority with less knowledge, namely 9 people (22.0%). The conclusion in this study is that there are still many respondents whose knowledge is not good about the treatment and prevention of abdominal typhus. For this reason, it is recommended that respondents add more insight into abdominal typhus, namely in their care and prevention.

Keywords : *Knowledge, Abdominal Typhus*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Demam tifoid adalah penyakit infeksi akut usus halus, yang disebabkan oleh *salmonella typhi*, *salmonella paratyphi A*, *salmonella paratyphi B*, *salmonella paratyphi C*. Paratyfoid biasanya lebih ringan dengan gambaran klinis sama (Purnawan Junedi, 2001). Demam tifoid merupakan suatu penyakit infeksi sistemik bersifat akut. Penyakit ini ditandai oleh panas berkepanjangan, ditopang dengan bakterimia tanpa keterlibatan struktur endotelial atau endokardial dan kelenjar limfe usus dan invasi bakteri sekaligus multiplikasi ke dalam sel fagosit mononuklear dari hati, limpa, kelenjar limfe usus dan *payer's patch* dan dapat menular pada orang lain melalui makanan atau air yang terkontaminasi (Sumarmo, 2002). Demam tifoid erat kaitannya dengan hygiene pribadi, dan sanitasi lingkungan, seperti hygiene perorangan, hygiene makanan, lingkungan yang kumuh kebersihan tempat-tempat

umum yang kurang serta perilaku masyarakat yang tidak mendukung hidup sehat. Demam tifoid telah menjadi masalah yang cukup penting di perkirakan di beberapa Negara di 17 juta orang menderita penyakit ini tiap tahunnya hampir sebagian besar terjadi di Negara dengan pendapatan yang masih rendah (Eunike dkk 2015)

Menurut WHO 2015 diperkirakan sekitar 17 juta kasus tifus abdominalis di seluruh dunia. Dengan insidensi 600.000 kasus kematian tiap tahun, diperkirakan 70% kematian terjadi di Asia. Di Indonesia diperkirakan kasus tifus abdominalis menduduki peringkat ketiga dari sepuluh jenis penyakit pada pasien rawat inap di seluruh rumah sakit. Total kasus mencapai 80.850 penderita yang terdiri 39.262 laki-laki, 41.588 perempuan, dan 1.013 penderita meninggal dunia (Widodo, 2012). Hasil riset kesehatan daerah Sumatra utara kejadian tifus dengan prevalensi 900/100.000. Prevalensi Tifus Abdominalis

di kabupaten Nias selatan dengan 300/100.000 dan di kota Sibolga prevalensi 600/100.000 (Sinaga M, 2015).

Tinggi angka kejadian demam itu di pengaruhi oleh perilaku atau gaya hidup masyarakat dalam pencegahan dan perawatan demam tifoid. H.L Blumm menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi derajat kesehatan adalah gaya hidup atau perilaku individu atau masyarakat (Triwibowo 2018). Salah satu faktor yang berperan dalam perilaku adalah pengetahuan. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (ovent behavior).dari pengalaman dan penelitian ternyata prilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (wawan dan dewi 2018).

Tingkat pengetahuan responden dengan kejadian demam tifoid responden yang mempunyai pengetahuan yang rendah sebesar 69,0%, sedangkan yang mempunyai pengetahuan yang tinggi sebesar 31,0%, rendahnya pengetahuan responden tentang demam tifoid sebagian akibat kurangnya informasi yang diterima dalam hal masalah kesehatan khususnya demam tifoid seperti tanda, gejala, cara penularan (Saktiansyah dkk, 2017)

Penelitian tentang faktor-faktor Kejadian Tifus Abdominalis, hanya (23,9%) responden mencuci tangan dengan baik, (25,6) responden yang memiliki hygiene makanan dan minuman yang baik, (25,6%), responden penyediaan air bersih yang baik, (25,6%) berdasarkan penyediaan jamban (39,8%), berdasarkan sarana pembuangan air limbah yaitu (36,4%).(sinaga 2015)

Penelitian tentang hubungan antara higiene pribadi aspek sosial, ekonomi, dengan kejadian demam tifoid di menado bahwa responden yang terbanyak terkena demam tifoid menurut umur 5-14 tahun (34,8%), menurut jenis kelamin terbanyak laki laki (53,9%), menurut pendidikan terbanyak bependidikan SMA (39,6%).Sedangkan menurut penelitian saktiansyah, 2017, tentang faktor sanitasi lingkungan terhadap kejadian demam tifoid bahwa responden ter banyak terkena demam tifoid. Berdasarkan umur 28-35 (38,75%), berdasarkan jenis kelamin terbanyak perempuan (60,5%) dan berdasarkan pendidikan yang terbanyak SMA (38,5%) (kalesaran 2015)

Berdasarkan wawancara di ruang rawat inap RSUD Dr. Pirngadi Kota Medan, didapatkan ada 3 penderita tifus abdominalis 1 orang mengatakan terkena tifus abdominalis karena sering lupa mencuci tangan pada saat makan atau pun

bab, dan 2 orang lainnya mengatakan karena sering jajan sembarangan di luar.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis Deskriptif, yaitu untuk mengetahui Gambaran tingkat pengetahuan pasien tentang pencegahan dan perawatan penyakit tifus abdominalis pada pasien rawat inap RSUD Dr. Pirngadi Medan. Desain penelitian yang digunakan *Cross Sectional* yang merupakan rancangan penelitian dengan melakukan pengukuran atau pengumpulan data pada saat yang bersamaan (Aziz Aimul, 2013).

Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah semua penderita typhus abdominalis yang di rawat inap di RSUD Dr. Pirngadi kota medan berdasarkan data yang di peroleh dari medical record jumlah penderita tifus tahun 2018 sebanyak 513. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara non random sampling dengan teknik Accidental sampling, pengambilan sampel secara accidental ini dilakukan dengan mengambil kasus atau responden yang kebetulan ada atau tersedia di tempat sesuai klonteks penelitian (Notoadmojo, 2012). Adapun pengambilan sampel ini dengan menggunakan rumus slovin (Setiadi, 2013), maka besar sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 41 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Karakteristik Responden

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Pada Responden Di Ruang Rawat Inap RSUD Dr. Pirngadi Kota Medan Tahun 2019

No	Karakteristik	Frekuensi	Presentase
1	Umur		
	17-25 tahun	19	46,30%
	25-37 tahun	9	22,00%
	38-45 tahun	7	17,10%
	45-65 tahun	6	14,60%
Total		41	100%
2	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	19	46,30%
	Perempuan	22	53,70%
Total		41	100%
3	Pendidikan		
	SD	4	9,80%
	SMP	7	17,10%
	SMA/SMK	24	58,50%
	D3/S1	6	14,60%
Total		41	100%
4	Pekerjaan		
	PNS	5	12,20%
	Pegawai Swasta	17	41,50%
	Petani	15	36,60%
	Tidak Bekerja	4	9,80%
Total		41	100%

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa mayoritas responden berumur 17-25 tahun yaitu sebanyak 19 orang (46,3%), mayoritas berjenis kelamin Perempuan yaitu sebanyak 22 orang (53,7%), mayoritas berpendidikan SMA/SMK yaitu sebanyak 24 orang (58,5%), dan mayoritas bekerja sebagai Pegawai Swasta yaitu sebanyak 17 orang (41,5%).

Pengetahuan

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan Responden Tentang

Pencegahan dan Perawatan Penyakit Tifus Abdominalis Di Ruang Inap RSUD Dr. Pirngadi Kota Medan Tahun 2019

No	Pengetahuan	Frekuensi	Presentase
1	Baik	12	29,30%
2	Cukup	20	48,80%
3	Kurang	9	22,00%
Total		41	100%

Dari tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan yang Cukup yaitu sebanyak 20 orang (48,8%), dan minoritas berpengetahuan Kurang yaitu sebanyak 9 orang (22,0%).

Pengetahuan dan Umur

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden Tentang Pencegahan dan Perawatan Penyakit Tifus Abdominalis Berdasarkan Umur Di Ruang Inap RSUD Dr. Pirngadi Kota Medan Tahun 2019

No	Pendidikan	Pengetahuan							
		Baik		Cukup		Kurang		Total	
		N	%	n	%	N	%	Total	%
1	17-25 Tahun	6	14,6	10	24,4	3	7,3	19	46,3
2	26-37 Tahun	1	1,1	7	17,1	1	1,1	9	22,0
3	38-45 Tahun	3	7,3	1	1,1	3	7,3	7	17,1
4	45-65 Tahun	2	4,9	2	4,9	2	4,9	6	14,6
Total		12	29,3	20	48,8	9	22,0	41	100

Dari tabel 3 diatas dapat diketahui bahwa dari 19 responden berusia 17-25 tahun Mayoritas berpengetahuan cukup sebanyak 10 orang (24,4%), dari 9 responden yang berusia 26-37 tahun Mayoritas berpengetahuan cukup sebanyak 7 orang (17,1%), dari 7 responden yang berusia 38-45 tahun Mayoritas berpengetahuan baik dan kurang yaitu samasama sebanyak 3 orang (7,3%), dari 6 responden yang berusia 45-65 tahun pengetahuan baik,cukup dan kurang sama banyak yaitu 2 orang (4,9%).

Pengetahuan dan Jenis Kelamin

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden Tentang Pencegahan dan Perawatan Penyakit Tifus Abdominalis Berdasarkan Jenis Kelamin Di Ruang Inap RSUD Dr. Pirngadi Kota Medan Tahun 2019

No	Pendidikan	Pengetahuan							
		Baik		Cukup		Kurang		Total	%
		n	%	n	%	N	%		
1	Laki-Laki	8	19,5	6	14,6	5	12,2	19	46,3
2	Perempuan	4	9,8	14	34,1	4	9,8	22	53,7
Total		12	29,3	20	48,8	9	22,0	41	100

Dari tabel 4 diatas dapat diketahui bahwa dari 22 responden berjenis kelamin perempuan Mayoritas berpengetahuan cukup sebanyak 14 orang (34,1%), dari 19 responden yang berjenis kelamin laki-laki Mayoritas berpengetahuan baik sebanyak 8 orang (19,5%).

Pengetahuan dan Pendidikan

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden Tentang Pencegahan dan Perawatan Penyakit Tifus Abdominalis Berdasarkan Pendidikan Di Ruang Inap RSUD Dr. Pirngadi Kota Medan Tahun 2019

No	Pendidikan	Pengetahuan							
		Baik		Cukup		Kurang		Total	%
		N	%	n	%	N	%		
1	SD	0	0,0	0	0,0	4	9,8	4	9,8
2	SMP	0	0,0	2	4,9	5	12,2	7	17,1

3	SMA/SMK	6	14,6	18	43,9	0	0,0	24	58,5
4	D3/S1	6	14,6	0	0,0	0	0,0	6	14,6
Total		12	29,3	20	48,8	9	22,0	41	100

Berdasarkan tabel 5 di atas, diketahui bahwa dari 24 responden berpendidikan SMA/SMK mayoritas berpengetahuan cukup sebanyak 18 orang (43,9%), dari 7 responden berpendidikan SMP mayoritas berpengetahuan kurang sebanyak 5 orang (12,2%), dari 6 responden berpendidikan D3/S1 mayoritas berpengetahuan baik sebanyak 6 orang (14,6%), dari 4 responden berpendidikan SD mayoritas berpengetahuan kurang sebanyak 4 orang (9,8%) .

Pengetahuan dan Pekerjaan

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden Tentang Pencegahan dan Perawatan Penyakit Tifus Abdominalis Berdasarkan Pekerjaan Di Ruang Inap RSUD Dr. Pirngadi Kota Medan Tahun 2019

No	Pekerjaan	Pengetahuan							
		Baik		Cukup		Kurang		Total	%
		N	%	N	%	N	%		
1	PNS	5	12,2	0	0,0	0	0,0	5	12,2
2	Pegawai Swasta	4	9,8	12	29,3	1	2,4	17	41,5
3	Petani	3	7,3	7	17,1	5	12,2	15	36,6
4	Tidak Bekerja	0	0,0	1	2,4	3	7,3	4	9,8
Total		12	29,3	20	48,8	9	22,0	41	100

Berdasarkan tabel 6 di atas, diketahui bahwa dari 17 responden bekerja sebagai Pegawai Swasta mayoritas berpengetahuan cukup sebanyak 12 orang (29,3%), dari 15 responden bekerja sebagai petani mayoritas berpengetahuan cukup sebanyak 7 orang (17,1%), dari 5 responden bekerja sebagai PNS mayoritas berpengetahuan baik sebanyak 5 orang (12,2%), dari 4 responden tidak bekerja mayoritas berpengetahuan kurang sebanyak 3 orang (7,3%).

Pembahasan

Gambaran Pengetahuan Responden Tentang Pencegahan dan Perawatan Tifus Abdominalis Di Ruang Inap RSUD Dr. Pirngadi Kota Medan Tahun 2019

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2 dapat diketahui bahwa dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan yang Cukup yaitu sebanyak 20 orang (48,8%).

Sesuai penelitian, Mubarak 2007 mengatakan Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan merupakan dominan yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Semakin baik pengetahuan, maka semakin meningkat pengetahuan pasien tentang pencegahan dan perawatan tifus abdominalis..

Menurut asumsi peneliti, pengetahuan responden tentang pencegahan dan perawatan tifus abdominalis mayoritas Cukup namun ini dapat ditingkatkan dengan mengikuti penyuluhan tentang pencegahan dan perawatan tifus abdominalis yang diadakan oleh petugas kesehatan yang ada di Ruang Inap RSUD Dr. Pirngadi Kota Medan.

Gambaran Pengetahuan Responden Tentang Pencegahan dan Perawatan Tifus Abdominalis Di Ruang Inap RSUD

Dr. Pirngadi Kota Medan Tahun 2019 Berdasarkan Umur

Dari tabel 3 diatas dapat diketahui bahwa dari 19 responden berusia 17-25 tahun Mayoritas berpengetahuan cukup sebanyak 10 orang (24,4%), dari 9 responden yang berusia 26-37 tahun Mayoritas berpengetahuan cukup sebanyak 7 orang (17,1%), dari 7 responden yang berusia 38-45 tahun Mayoritas berpengetahuan baik dan kurang yaitu samasama sebanyak 3 orang (7,3%), dari 6 responden yang berusia 45-65 tahun pengetahuan baik,cukup dan kurang sama banyak yaitu 2 orang (4,9%).

Sesuai dengan penelitian, Mubarak 2007 mengatakan bahwa dengan bertambahnya umur seseorang akan terjadi perubahan pada aspek fisik dan psikologis (mental). Ini terjadi akibat pematangan fungsi organ pada aspek psikologis dan mental yang berpikir seseorang semakin matang dan dewasa.

Menurut asumsi peneliti dari hasil penelitian tidak sesuai dengan pernyataan teori di atas hal ini dikarenakan mayoritas responden berpengetahuan cukup dimana terdapat pada umur 17-25 tahun, itu disebabkan karena pada saat penelitian tidak banyak responden yang mengetahui pengisian kuesioner untuk umur di atas 30 tahun.

Gambaran Pengetahuan Responden Tentang Pencegahan dan Perawatan Tifus Abdominalis Di Ruang Inap RSUD Dr. Pirngadi Kota Medan Tahun 2019 Berdasarkan Jenis Kelamin

Dari tabel 4 diatas dapat diketahui bahwa dari 22 responden berjenis kelamin perempuan Mayoritas berpengetahuan cukup sebanyak 14 orang (34,1%), dari 19 responden yang berjenis kelamin laki-laki Mayoritas berpengetahuan baik sebanyak 8 orang (19,5%).

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Arief Rakhman dkk, 2009 bahwa laki-laki lebih banyak mengkonsumsi makanan siap saji atau makanan warung yang biasanya banyak mengandung penyedap rasa dan kehygienisan yang belum terjamin, dibanding perempuan yang lebih suka memasak makanan sendiri sehingga lebih memperhatikan komposisi dan kebersihan makanannya. Kebiasaan ini menyebabkan laki-laki lebih rentan terkena penyakit yang ditularkan melalui makanan seperti tifoid bila makanan yang dibeli kurang higienis.

Peneliti berasumsi dilihat dari karakteristik jenis kelamin, perempuan lebih banyak dari laki-laki. Hal ini dikarenakan perempuan lebih sering beraktifitas diluar rumah sehingga memungkinkan perempuan mendapatkan resiko lebih besar terkena tifoid dibandingkan laki-laki.

Gambaran Pengetahuan Responden Tentang Pencegahan dan Perawatan Tifus Abdominalis Di Ruang Inap RSUD Dr. Pirngadi Kota Medan Tahun 2019 Berdasarkan Pendidikan

Berdasarkan tabel 5 di atas, diketahui bahwa dari 24 responden berpendidikan SMA/SMK mayoritas berpengetahuan cukup sebanyak 18 orang (43,9%), dari 7 responden berpendidikan SMP mayoritas berpengetahuan kurang sebanyak 5 orang (12,2%), dari 6 responden berpendidikan D3/S1 mayoritas berpengetahuan baik sebanyak 6 orang (14,6%), dari 4 responden berpendidikan SD mayoritas berpengetahuan kurang sebanyak 4 orang (9,8%) .

Sesuai dengan penelitian, Mubarak 2007 mengatakan tidak dapat di pungkiri bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi, dan akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya.

Menurut asumsi peneliti dari hasil penelitian sesuai dengan pernyataan teori diatas hal ini dikarenakan dengan pengetahuan baik dan cukup dimana terdapat pada pendidikan SMA/SMK, karena pendidikan sangat mempengaruhi pengetahuan, dimana semakin banyak informasi yang dijumpai dan semakin banyak hal yang dikerjakan sehingga

menambah pengetahuan responden dari membaca atau dengan melihat televisi.

Gambaran Pengetahuan Responden Tentang Pencegahan dan Perawatan Tifus Abdominalis Di Ruang Inap RSUD Dr. Pirngadi Kota Medan Tahun 2019 Berdasarkan Pekerjaan

Berdasarkan tabel 6 di atas, diketahui bahwa dari 17 responden bekerja sebagai Pegawai Swasta mayoritas berpengetahuan cukup sebanyak 12 orang (29,3%), dari 15 responden bekerja sebagai petani mayoritas berpengetahuan cukup sebanyak 7 orang (17,1%), dari 5 responden bekerja sebagai PNS mayoritas berpengetahuan baik sebanyak 5 orang (12,2%), dari 4 responden tidak bekerja mayoritas berpengetahuan kurang sebanyak 3 orang (7,3%).

Sesuai dengan penelitian, Mubarak 2007 mengatakan lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Menurut asumsi peneliti hal ini sesuai dengan pernyataan teori diatas dikarenakan dengan pengetahuan baik terdapat mayoritas pada responden yang bekerja hal ini dipengaruhi oleh pekerjaan responden untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang baru.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti pada responden di Ruang Inap RSUD Dr. Pirngadi Kota Medan Tahun 2019 mengenai Gambaran Pengetahuan Pasien Tentang Pencegahan dan Perawatan Tifus Abdominalis, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Distribusi frekuensi pengetahuan responden tentang pencegahan dan perawatan tifus abdominalis di Ruang Inap RSUD Dr. Pirngadi Kota Medan Tahun 2019 adalah mayoritas responden berpengetahuan cukup yaitu sebanyak 20 orang (48,8%) dan minoritas berpengetahuan kurang sebanyak 9 orang (22,0%).
2. Distribusi pengetahuan responden berdasarkan umur Mayoritas responden berpengetahuan cukup pada umur 17-25 tahun dan Minoritas responden berpengetahuan cukup pada umur 26-37 tahun. Jadi umur tidak selamanya mempengaruhi pengetahuan. Walaupun lebih muda umur seseorang karena semakin banyak informasi yang didapatnya maka semakin baik pula pengetahuan yang dimilikinya.
3. Distribusi frekuensi pengetahuan berdasarkan pendidikan mayoritas responden berpengetahuan cukup pada jenis kelamin perempuan dan minoritas berpengetahuan baik pada jenis kelamin

laki-laki. Karena perempuan lebih banyak melakukan aktivitas dibandingkan laki-laki dan kadang lupa untuk makan dan memperhatikan kehygienisan makanan itu.

4. Distribusi frekuensi pengetahuan berdasarkan pendidikan mayoritas responden berpengetahuan cukup pada pendidikan SMA/SMK dan minoritas responden berpengetahuan baik dengan pendidikan SMP. Karena tidak selamanya pendidikan mempengaruhi pengetahuan, dimana semakin banyak informasi yang dijumpai dan semakin banyak hal yang dikerjakan sehingga menambah pengetahuannya.
5. Distribusi frekuensi pengetahuan berdasarkan pekerjaan ditemukan mayoritas responden berpengetahuan cukup pada responden yang bekerja sebagai pegawai swasta dan minoritas berpengetahuan kurang pada responden yang bekerja sebagai PNS. Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Saran

1. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan kepada institusi pendidikan supaya dalam penatalaksanaan praktek lapangan (PBL) dapat memberikan penyuluhan tentang pencegahan dan

perawatan Tifus Abdominalis di Rumah sakit dan bekerja sama dengan tenaga kesehatan. Dan diharapkan juga menambah referensi buku di Perpustakaan.

2. Bagi Rumah Sakit

Diharapkan kepada petugas kesehatan lebih sering memberikan penyuluhan tentang pencegahan dan perawatan Tifus Abdominalis agar masyarakat atau responden lebih mengerti tentang pencegahan dan perawatan Tifus Abdominalis.

3. Bagi Responden

Diharapkan kepada responden agar lebih sering mengikuti penyuluhan yang dilakukan oleh Tenaga Kesehatan dan diharapkan kepada responden untuk mencari informasi khususnya penyuluhan tentang pencegahan dan perawatan Tifus Abdominalis.

4. Bagi Peneliti selanjutnya

Diharapkan pada peneliti selanjutnya agar lebih mengembangkan lebih dalam lagi penelitian tentang Pencegahan dan Perawatan Tifus Abdominalis dan lebih mampu dalam menganalisis suatu masalah khususnya mengenai Pencegahan dan Perawatan Tifus Abdominalis.

Daftar Pustaka

Andayani, dkk. 2018. *Kejadian Demam Tyfoid di Wilayah Kerja Puskesmas*

-
- Karang Malang. Jurnal HIGEIA: Vol.2, No.1. Diakses pada tanggal 21/12/2018
- Aimul Aziz. 2013. *Metode Penelitian Keperawatan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika
- Eunike, dkk. 2015. *Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Demam Typoid di Wilayah Kerja Puskesmas Tumaratas*. Jurnal Keperawatan: Vol.3, No.2. Diakses pada tanggal 21/12/2018
- Kalesaran. 2015. *Hubungan Antara Hygiene Pribadi Aspek Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Demam Typoid di RSUD Noongan*. Naskah Publikasi Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi Manado
- Manotar Sinaga. 2016. *Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Tifus Abdominalis di Kota Sibolga*. Jurnal Ilmiah: Vol. 2, No.2. Diakses pada tanggal 21/12/2018
- Mehaga Elde Pratama, 2012. *KTI Tifus Abdominalis*. Medan. Eldepratamamehagamedan.blogspot .com/2012/07/kti-tifus-abdominalis.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Purnawan Junedi, 2001 dalam Riyadi Sujono, Suharsono. 2017. *Asuhan Keperawatan Pada Anak Sakit*. Yogyakarta: Gosyen Publishing
- Saktiyansah. 2017. *Analisis Dampak Kepadatan Lalat, Sanitasi Lingkungan Dan Personal Hygiene Terhadap Kejadian Demam Tifoid di UPTD Rumah Pemotongan Hewan (RPH) Kota Kendari*. Jurnal Ilmiah: Vol.2, No.6. Diakses pada tanggal 21/12/2018
- Setiadi. 2013. *Konsep dan Praktik Penulisan Riset Keperawatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sinaga, M. 2015. *Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Tifus Abdominalis Di Kota Sibolga : Jurnal* .
- Sumarmo, S. Poorwo.,dkk. *Buku Ajaran Infeksi dan Pediatri Tropis, Edisi kedua 2012* : Jakarta Bagian Ilmu Kesehatan Anak FKUI : Jurnal
- Wawan & Dewi. 2018. *Teori Dan Pengukuran Pengetahuan Sikap Dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta : Nuha Medika

Widodo.2012, hubungan tingkat pengetahuan dengan upaya pencegahan demam tifoid di wilayah kerja puskesmas jatiyoso karanganyer : jurnal

The Strategic Advisory Group Of Experts On Immunization (SAGE) Working Group On Typhoid Vaccines. Immunization Vaccines And biologicals: WHO

World Health Organization. 2016. Call For Nomination Of Experts To Serve On